

JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH)

Penerbit: Program Pascasarjana Kesehatan Masyarakat

Universitas Muslim Indonesia

Journal Homepage:

<https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch>

Original Article

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Layanan Promosi Kesehatan di Daerah Pegunungan Enrekang

Bau Mila Tunnizha¹, Haeruddin², Arman², Andi Asrina², Yusriani²

¹ Puskesmas Libano, Kepulauan Morotai Maluku Utara

² Magister Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

*Email corresponding author: haeruddin.eman@gmail.com

ABSTRACT

Background: Community participation is the involvement of the community to maintain their health independently by utilizing health services which are influenced by predisposing factors (gender, age, marital status, education, occupation, race, religion, and health beliefs), and ability factors (income, insurance), the existence of health service facilities and their location and availability of health personnel, and the need factor (individual assessment and clinical assessment of a disease). The purpose of this study was to determine the factors related to community participation in the utilization of health promotion services in the mountainous area of Enrekang.

Methods: The research design used was a Cross-Sectional Study, with a total sample of 210 respondents. The sampling technique used in this quantitative study is accidental sampling.

Results: The study showed that the use of health promotion services by the community in the mountainous area of Enrekang from the results of this study showed good results, as evidenced by 177 patients (84.3%) of 210 patients stating that they used health promotion services that had been provided both inside the puskesmas building and outside the building. puskesmas with or not using the media.

Conclusions: (1) There is no relationship between education and community participation in the utilization of health promotion services in the mountainous area of Enrekang. (2) There is a relationship between employment, income, confidence in health promotion services, availability of facilities and infrastructure, accessibility, and perception of illness with community participation in the use of health promotion services in the mountainous area of Enrekang. (3) Accessibility is the most influential factor in community participation in the utilization of health promotion services in the mountainous area of Enrekang.

Keywords: *Community Participation; Health Promotion*

ABSTRAK

Latar Belakang: Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat untuk mempertahankan kesehatannya secara mandiri dengan memanfaatkan layanan kesehatan yang dipengaruhi oleh faktor predisposisi (jenis kelamin, umur, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, ras, agama, dan kepercayaan kesehatan), faktor kemampuan (penghasilan, asuransi, adanya sarana pelayanan kesehatan serta lokasinya dan ketersediaan tenaga kesehatan), dan faktor kebutuhan (penilaian individu dan penilaian klinik terhadap suatu penyakit). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan layanan promosi kesehatan di daerah pegunungan Enrekang.

Metode: Rancangan penelitian yang digunakan *Cross Sectional Study*, dengan total sampel sebanyak 210 responden. Teknik Sampling yang digunakan pada penelitian kuantitatif ini ialah *Accidental Sampling*.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa Pemanfaatan layanan promosi kesehatan oleh masyarakat di daerah pegunungan Enrekang dari hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang baik, dibuktikan dengan 177 pasien (84.3%) dari 210 pasien menyatakan memanfaatkan layanan promosi kesehatan yang telah disediakan baik didalam gedung puskesmas maupun diluar gedung puskesmas dengan atau tidak menggunakan media.



Kesimpulan: (1) Tidak terdapat hubungan pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan layanan promosi kesehatan di daerah pegunungan Enrekang. (2) Terdapat hubungan pekerjaan, penghasilan, keyakinan terhadap layanan promosi kesehatan, ketersediaan sarana dan prasarana, aksesibilitas dan persepsi sakit dengan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan layanan promosi kesehatan di daerah pegunungan Enrekang. (3) Aksesibilitas adalah faktor yang paling berpengaruh dengan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan layanan promosi kesehatan di daerah pegunungan Enrekang.

Kata Kunci : *Partisipasi Masyarakat; Promosi Kesehatan*

LATAR BELAKANG

Puskesmas adalah unit pelaksana teknis dinas kesehatan, kabupaten/kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kesehatan. Tujuan pembangunan kesehatan yang diselenggarakan oleh puskesmas adalah mendukung tercapainya tujuan pembangunan kesehatan nasional yakni meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang yang bertempat tinggal di wilayah kerja puskesmas agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya dalam rangka mewujudkan Indonesia sehat (Depkes RI, 2004).

Dalam mewujudkan tujuan tersebut puskesmas menyediakan beberapa jenis pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan adalah setiap upaya yang diselenggarakan sendiri atau bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan kesehatan perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat. Untuk mendukung upaya peningkatan dan pemerataan akses pelayanan kesehatan salah satu upaya yang dilakukan adalah penyediaan jumlah, jenis dan kualitas tenaga kesehatan yang memadai (Kemenkes RI, 2016). Salah satu jenis pelayanan kesehatan yang diselenggarakan di puskesmas adalah promosi kesehatan (Promkes).

Program promosi kesehatan (promkes) di puskesmas merupakan salah satu upaya puskesmas dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat untuk mencegah penyakit dan meningkatkan kesehatan individu, keluarga serta lingkungan secara mandiri dan mengembangkan upaya kesehatan bersumber masyarakat. Dewi (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa hambatan promkes adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dibuktikan dengan hanya 8% pasien yang menyatakan sudah menerima promkes. Kendala dalam pelaksanaan promkes terdiri dari kurangnya kualitas dan kuantitas sumber daya manusia, sarana dan prasarana, strategi pengembangan organisasi promkes, serta sikap pasien pada pengobatan (Suryani, 2018).

Prinsip penyelenggaraan puskesmas meliputi paradigma sehat, pertanggung jawaban wilayah, kemandirian masyarakat, pemerataan, teknologi tepat guna, keterpaduan dan kesinambungan (Umardiono et al., 2019). Jika ditinjau berdasarkan prinsip pemerataan pada aturan ini yang dijelaskan bahwa puskesmas menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang dapat di akses dan terjangkau oleh seluruh masyarakat di wilayah kerjanya secara adil tanpa membedakan status sosial, ekonomi, agama, budaya dan kepercayaan. Akan tetapi, kebijakan ini tidak serta merta dapat diterapkan pada puskesmas yang berada di wilayah pegunungan. Wilayah kerja puskesmas yang cukup luas, secara geografi sebagian sulit dijangkau, jumlah penduduk sedikit, tersebar dalam kelompok-kelompok kecil yang saling berjauhan. Selain itu, keterbatasan bangunan, prasarana, alat kesehatan, sediaan farmasi dan sumber daya manusia. Ditambah lagi dengan tantangan geografi, transportasi, komunikasi dan alat budaya lokal juga menjadi masalah layanan kesehatan di puskesmas daerah pegunungan (Nurlinawati & Putranto, 2020).

Menurut Andersen dalam Muzaham (2007) dalam mengembangkan suatu model tentang pemanfaatan pelayanan kesehatan dimana pelayanan kesehatan tersebut dipengaruhi oleh faktor predisposisi (jenis kelamin, umur, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, ras, agama, dan kepercayaan kesehatan), faktor kemampuan (penghasilan, asuransi, kemampuan membeli jasa



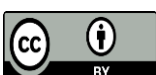
pelayanan kesehatan, pengetahuan tentang kebutuhan pelayanan kesehatan, adanya sarana pelayanan kesehatan serta lokasinya dan ketersediaan tenaga kesehatan), dan faktor kebutuhan (penilaian individu dan penilaian klinik terhadap suatu penyakit). Setiap faktor tersebut kemungkinan berpengaruh sehingga dapat digunakan untuk memprediksi pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Kondisi masyarakat pegunungan tentunya jauh berbeda dengan masyarakat perkotaan. Berdasarkan Permenekes RI No.6 tahun 2013 khususnya pada pasal 4 bahwa daerah pegunungan merupakan salah satu daerah dengan kriteria terpencil berdasarkan letak geografis. Keadaan yang menjadi prioritas berdasarkan kondisi tersebut adalah munculnya masalah kesehatan seperti belum jelasnya standar pelayanan kesehatan yang diberikan oleh provider kesehatan di sepanjang daerah pegunungan.

Kabupaten Enrekang merupakan daerah yang secara umum keadaan topografi wilayahnya didominasi oleh perbukitan/pegunungan yaitu sekitar 84,96% dari luas wilayah kabupaten Enrekang sedangkan daerah yang datar hanya 15,04%, menjadikan kabupaten Enrekang identik dengan daerah pegunungan. Kabupaten Enrekang memiliki 14 puskesmas dan terbagi menjadi kategori puskesmas perkotaan, puskesmas pedesaan dan puskesmas terpencil dan sangat terpencil. Umumnya model layanan promosi kesehatan yang ditetapkan di setiap puskesmas terdiri layanan didalam gedung yang terdiri dari pemasangan spanduk/poster di setiap ruangan puskesmas dan disediakannya ruangan konseling untuk dilakukan penyuluhan individu kepada pasien yang membutuhkan informasi dan edukasi lebih lanjut mengenai kesehatan, selain itu terdapat pula pelayanan diluar gedung puskesmas yang terdiri dari kegiatan penyuluhan dengan atau tanpa media seperti brosur/presentasi *powerpoint*/alat peraga/*flipcart*, pengembangan program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan pemanfaatan program desa siaga yang merupakan bentuk advokasi antara petugas program promosi kesehatan dan perangkat desa yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam mengakses pelayanan kesehatan.

Berdasarkan data awal yang didapatkan umumnya layanan promosi kesehatan yang disediakan Puskesmas baik didalam gedung maupun diluar gedung Puskesmas dimanfaatkan oleh kelompok umur ≥ 15 tahun dengan tingkat pendidikan terakhir tidak bersekolah/tidak tamat SD dan tidak/belum bekerja termasuk didalamnya ada Ibu Rumah Tangga (IRT) hal ini diduga karena layanan promosi kesehatan yang disediakan khususnya di daerah pegunungan Enrekang umumnya disampaikan menggunakan media (brosur/presentasi *powerpoint*/alat peraga/*flipcart*) melalui bentuk kegiatan penyuluhan di setiap kegiatan posyandu desa sehingga kelompok umur ≥ 15 tahun dengan tingkat pendidikan terakhir tidak bersekolah/tidak tamat SD dan tidak/belum bekerja termasuk Ibu Rumah Tangga (IRT) memiliki waktu lebih banyak untuk mengikuti kegiatan penyuluhan demi meningkatkan pengetahuan dan informasi mereka terkait kesehatan.

Namun berdasarkan rekapitulasi program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tatanan rumah tangga keenam Puskesmas diatas pada tahun 2022, 5 dari 6 puskesmas menunjukkan rendahnya pemanfaatan layanan program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada indikator tidak merokok dalam rumah menjadikan presentasi pencapaian keberhasilan program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di Enrekang tidak mencapai 100%, kurangnya pemanfaatan pelayanan tersebut nyatanya tidak hanya menjadi masalah di wilayah kerja puskesmas perkotaan namun juga menjadi masalah di wilayah kerja puskesmas yang terletak didataran tinggi (pegunungan). Kondisi ini diduga karena persepsi masyarakat tentang kesehatan masih belum sesuai dengan konsep yang sebenarnya. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap bahaya asap rokok akibat merokok dalam rumah/ruangan tertutup yang dampaknya timbul dalam jangka waktu yang lama mempengaruhi persepsi sehat masyarakat. Persepsi sehat diperlihatkan oleh individu yang merasa dirinya sehat meskipun secara medis belum tentu mereka betul-betul sehat hal ini yang menjadikan masih banyak masyarakat yang merokok dalam rumah/ruangan. Sedangkan, masyarakat menganggap dirinya sakit pada saat mereka sudah tidak mampu lagi untuk melakukan aktivitas dan terbaring lemah, disaat itulah masyarakat baru



memanfaatkan pelayanan kesehatan yang telah disediakan. Oleh karena itu, promosi kesehatan sangat dibutuhkan dalam kondisi ini guna membangun persepsi masyarakat tentang kesehatan sehingga pemanfaatan layanan promosi kesehatan terhadap mereka betul-betul dimaksimalkan pada program diluar gedung puskesmas melalui penyuluhan dan pengembangan upaya kesehatan berbasis masyarakat dengan tetap menjadikan partisipasi masyarakat sebagai tolak ukur keberhasilan program yang telah disediakan.

Berdasarkan kondisi geografis dan masalah yang ditemukan, dapat diasumsikan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat mungkin saja berkaitan dengan pemanfaatan layanan promosi kesehatan yang telah disediakan khususnya di wilayah pegunungan. Oleh karena itu, dari uraian di atas peneliti tertarik mengadakan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan layanan promosi kesehatan di daerah pegunungan Enrekang.

METODE

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional study*. Penelitian ini akan dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kota, Puskesmas Maiwa, Puskesmas Baroko, Puskesmas Sumbang, Puskesmas Masalle, dan Puskesmas Bungin Kabupaten Enrekang selama 1 bulan yaitu bulan Agustus-September 2022. Data yang diperoleh langsung dari sumber yang diamati dan dicatat oleh peneliti. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dengan cara membagikan kuesioner kepada responden.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang memanfaatkan layanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kota, Puskesmas Maiwa, Puskesmas Baroko, Puskesmas Sumbang, Puskesmas Masalle, dan Puskesmas Bungin Kabupaten Enrekang pada bulan Juni 2022 sebanyak 18.473. Metode pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *Accidental Sampling*, dengan total sampel 100 orang.

Analisis statistik yang digunakan adalah analisis univariat, analisis bivariat dan analisis multivariat, menggunakan program SPSS (*statistic package for sesial science*) versi 21.0 for windows.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Variabel Independen Berdasarkan Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Layanan Promosi Kesehatan di Daerah Pegunungan Enrekang

Variabel	Frekuensi(n)	Persen (%)
Pendidikan		
Rendah	84	40
Tinggi	126	60
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	51	24.3
Bekerja	159	75.7
Penghasilan		
Rendah	190	90.5
Tinggi	20	9.5
Keyakinan terhadap pelayanan kesehatan		
Tidak yakin	47	22.4
Yakin	163	77.6

Ketersediaan sarana dan prasarana		
Kurang	34	16.2
Cukup	176	83.8
Aksesibilitas		
Sulit	32	15.2
Mudah	178	84.8
Persepsi Sakit		
Tidak tahu	39	18.6
Tahu	171	81.4
Total	210	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi sebanyak 126 responden (60%), memiliki pekerjaan 159 responden (75.7%), berpenghasilan rendah 190 responden (90.5%), yakin terhadap layanan promosi kesehatan 163 responden (77.6%), menanggapi ketersediaan sarana dan prasarana cukup sebanyak 176 responden (83.8%) dengan aksesibilitas yang mudah 178 responden (84.8%), dan tahu terkait persepsi penyakit sebanyak 171 responden (81.4%).

Tabel 2. Hubungan Pendidikan, Pekerjaan, Penghasilan, Keyakinan, Ketersediaan, Aksesibilitas, Sarana dan Prasarana, Persepsi Sakit Terhadap Pemanfaatan Layanan Promosi Kesehatan

Variabel		Pemanfaatan Layanan Promosi Kesehatan				Total		<i>p-value</i>
		Kurang memanfaatkan		Memanfaatkan		(n)	(%)	
		(n)	(%)	(n)	(%)			
Pendidikan	Rendah	12	14.30%	72	85.70%	84	40.00%	0.642
	Tinggi	21	16.70%	105	83.30%	126	60.00%	
	Total	33	15.70%	177	84.30%	210	100.00%	
Pekerjaan	Tidak Bekerja	13	25.50%	38	74.50%	51	24.30%	0.027
	Bekerja	20	12.60%	139	87.40%	159	75.70%	
	Total	33	15.70%	177	84.30%	210	100.00%	
Penghasilan	Rendah	26	13.70%	164	86.30%	190	90.50%	0.013
	Tinggi	7	35.00%	13	65.00%	20	9.50%	
	Total	33	15.70%	177	84.30%	210	100.00%	
Keyakinan	Tidak yakin	3	6.40%	44	93.60%	47	22.40%	0.046
	Yakin	30	18.40%	133	81.60%	163	77.60%	
	Total	33	15.70%	177	84.30%	210	100.00%	
Ketersediaan Sarana dan Prasarana	Kurang	10	29.40%	24	70.60%	34	16.20%	0.017
	Cukup	23	13.10%	153	86.90%	176	83.80%	
	Total	33	15.70%	177	84.30%	210	100.00%	
Aksesibilitas	Sulit	9	28.10%	23	71.90%	32	15.20%	0.036
	Mudah	24	13.50%	154	86.50%	178	84.80%	
	Total	33	15.70%	177	84.30%	210	100.00%	
Persepsi Sakit	Tidak tahu	2	5.10%	37	94.90%	39	18.60%	0.044
	Tahu	31	18.10%	140	81.90%	171	81.40%	



Total	33	15.70%	177	84.30%	210	100.00%
-------	----	--------	-----	--------	-----	---------

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat dengan Regresi Logistik Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

Variabel	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Pekerjaan	.776	.435	3.186	1	.074	2.173
Penghasilan	-1.093	.568	3.701	1	.054	.335
Keyakinan terhadap promosi kesehatan	-.605	.963	.394	1	.530	.546
Ketersediaan sarana dan prasarana	.967	.488	3.925	1	.048	2.630
Aksesibilitas	1.115	.533	4.366	1	.037	3.049
Persepsi sakit	-1.191	1.160	1.054	1	.305	.304
Constant	.963	2.161	.199	1	.656	2.621

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil pengujian parsial pada setiap variabel bebas pada model regresi logistik yang diperoleh. Pada variabel ketersediaan sarana dan prasarana ($p=0.048$), Aksesibilitas ($p=0.037$) memiliki nilai $p<0.05$, menunjukkan bahwa variabel ketersediaan sarana prasarana dan aksesibilitas berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan layanan promosi kesehatan di daerah pegunungan Enrekang. Sedangkan pada variabel Pekerjaan ($p=0.074$), penghasilan ($p=0.054$), Keyakinan terhadap layanan promosi kesehatan ($p=0.530$) dan Persepsi Sakit ($p=0.305$) memiliki nilai $p>0.05$ artinya variabel Pekerjaan, Penghasilan, Keyakinan terhadap layanan promosi kesehatan, dan Persepsi Sakit tidak berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan layanan promosi kesehatan di daerah pegunungan Enrekang.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa model akhir persamaan regresi logistik untuk menentukan variabel yang sangat berpengaruh terhadap pemanfaatan layanan promosi kesehatan di daerah pegunungan Enrekang adalah dengan melihat nilai Exp (B) yang paling tinggi. Pada tabel diatas Aksesibilitas memiliki nilai Exp (B) yang paling tinggi yaitu sebesar 3.049 kali lebih berpengaruh terhadap pemanfaatan layanan promosi kesehatan di daerah pegunungan Enrekang dengan nilai $p=0.037$.

DISKUSI

Gambaran Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Layanan Promosi Kesehatan di Daerah Pegunungan Enrekang

Pemanfaatan layanan promosi kesehatan oleh masyarakat di daerah pegunungan Enrekang dari hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang baik, dibuktikan dengan 177 pasien (84.3%) dari 210 pasien menyatakan memanfaatkan layanan promosi kesehatan yang telah disediakan baik didalam gedung puskesmas maupun diluar gedung puskesmas dengan atau tidak menggunakan media. Pada penelitian



ini masyarakat di daerah pegunungan menilai tenaga promosi kesehatan dan fasilitas promosi kesehatan yang disediakan sudah sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, sehingga memberikan manfaat bagi mereka untuk meningkatkan informasi dan pengetahuan mereka tentang kesehatan. Selain itu adanya kader dan spanduk/poster yang di pasang di setiap titik-titik tertentu di daerah pemukiman masyarakat, aktifnya kegiatan posyandu, pustu, poskesdes dan beberapa layanan desa siaga menjadikan masyarakat lebih mudah dan lebih dekat dalam mengakses informasi tentang kesehatan. Sehingga model layanan promosi kesehatan yang di terapkan di daerah pegunungan Enrekang dirasa mampu menjangkau masyarakat dan menjadikan masyarakat dapat lebih mudah memanfaatkan layanan promosi kesehatan yang disediakan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hidana (2018) masyarakat menilai Puskesmas Tanah Sareal memiliki ketersediaan tenaga kesehatan dan fasilitas sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, sehingga memberikan manfaat untuk pengobatan ketika sakit maupun pemeliharaan kesehatannya. Pemanfaatan layanan promosi kesehatan pada penelitian ini dicerminkan pada faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat yang terdiri dari karakteristik predisposisi (pendidikan, pekerjaan, keyakinan terhadap layanan promosi kesehatan), karakteristik pendukung (penghasilan, ketersediaan sarana prasarana, aksesibilitas), dan karakteristik tingkat penyakit (persepsi sakit).

Hubungan Pendidikan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Layanan Promosi Kesehatan di daerah Pegunungan Enrekang

Berdasarkan pendidikan pasien yang memanfaatkan layanan promosi kesehatan umumnya memiliki latar belakang pendidikan Tamat SMA yaitu sebanyak 111 pasien (52,9%), lalu pasien Tamat SMP sebanyak 43 pasien (20.5%), Tamat SD 21 pasien (10%), Tidak Tamat Sekolah/Tidak Besekolah 20 pasien (9.5) dan paling sedikit yang memiliki latar belakang Perguruan Tinggi sebanyak 15 pasien (7.1%). Selanjutnya jika dikategorikan berdasarkan tinggi rendahnya pendidikan, pasien dengan latar belakang pendidikan yang rendah terdiri dari 84 pasien (40%) sedangkan pasien dengan latar belakang pendidikan tinggi terdiri dari 126 pasien (60%). Berdasarkan uji hubungan *chi-square* didapatkan nilai ($p=0.642$) artinya tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemanfaatan layanan promosi kesehatan di daerah pegunungan Enrekang. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidana (2018) yang menunjukkan bahwa jumlah terbesar responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan adalah responden dengan pendidikan tinggi yaitu sebanyak 55 (66,3%) dengan nilai ($p=0.376$) hasil uji statistik disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel pendidikan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan, pendapat yang sama juga sejalan dengan Kawatu, dkk (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan oleh pasien dengan latar belakang rendah juga dibahas Fatimah dan Indrawati (2019) dalam penelitiannya bahwa 29,3% responden yang berpendidikan rendah memanfaatkan pelayanan kesehatan dengan nilai ($p= 1,000$) artinya tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Sedangkan hasil penelitian Oktarianita dkk (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan, sama dengan penelitian Erdiwan, Sinaga dan Sinambela (2020) dan Basith dan Prameswari (2020) menyatakan ada hubungan pendidikan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Menurutnya seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi dihubungkan dengan perilakunya cenderung memiliki pandangan luas tentang pelayanan kesehatan, dia mudah menerima ide dan cara kehidupan baru dibandingkan seseorang dengan tingkat pengetahuannya kurang. Secara teoritis pendidikan formal akan sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang sehingga apabila seseorang mempunyai pendidikan formal yang tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang dengan pendidikan rendah. Pada analisis ini hanya membahas



pendidikan formal dan seseorang dengan pendidikan tinggi diharapkan lebih cepat dan lebih mudah memahami pentingnya kesehatan dan pemanfaatan kesehatan (L.Green dalam Notoatmodjo, 1993). Tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan lebih mudah menerima pesan-pesan dan memberikan motivasi khususnya dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Namun untuk keadaan saat ini tingkat pengetahuan seseorang tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal saja namun seiring dengan kemajuan teknologi informatika sangat mempengaruhi seseorang untuk dapat memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan dimana saja sehingga pendidikan formal tidak selalu menjadi faktor yang berhubungan dengan keputusan seseorang untuk selalu memanfaatkan layanan promosi kesehatan. Hal ini diduga menjadi salah satu penyebab partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan layanan promosi kesehatan di daerah pegunungan Enrekang mencapai angka 40% artinya walaupun pasien di daerah pegunungan memiliki tingkat pendidikan yang rendah namun mereka tetap menunjukkan partisipasi yang cukup aktif dalam pemanfaatan layanan promosi kesehatan yang telah disediakan. Hal ini dikarenakan masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah tetapi menyadari akan pentingnya kesehatan akan berpengaruh terhadap pemanfaatan layanan promosi kesehatan, mereka menganggap bahwa adanya promosi kesehatan dapat menjadi wadah untuk mereka memperoleh informasi dan pengetahuan tentang kesehatan. Masyarakat yang memiliki kesadaran akan kesehatannya akan menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan promosi kesehatan yang dilaksanakan di dalam gedung puskesmas maupun diluar gedung puskesmas, khususnya dalam kegiatan penyuluhan, posyandu atau bahkan mengikuti pembinaan Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) yang diselenggarakan tenaga promosi kesehatan.

Hubungan Pekerjaan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Layanan Promosi Kesehatan di daerah Pegunungan Enrekang

Berdasarkan pekerjaan ditunjukkan bahwa sebagian besar pasien pada penelitian ini bekerja sebagai buruh/petani yaitu sebanyak 117 pasien dari total 159 pasien yang bekerja, selanjutnya jika dilihat dari pemanfaatan layanan promosi kesehatan hasil pasien yang bekerja sebagian besar memanfaatkan layanan promosi kesehatan sebanyak 139 pasien (87.4%). Sedangkan pasien yang tidak bekerja/IRT namun tetap memanfaatkan layanan promosi kesehatan sebanyak 38 pasien (74.5%). Hasil uji hubungan menggunakan uji chi square diperoleh nilai ($p=0.027$) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pekerjaan dengan pemanfaatan layanan promosi kesehatan. hal ini sejalan dengan penelitian Napitupulu (2018) dengan hasil uji statistik didapatkan nilai ($p=0.034$) artinya ada hubungan antara responden yang tidak bekerja dan responden yang bekerja dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Pasir Kaliki.

Dijelaskan lebih lanjut adanya kecenderungan seseorang yang bekerja lebih aktif mencari pelayanan kesehatan dibandingkan dengan yang tidak bekerja, disebabkan karena disamping pengetahuannya yang lebih tinggi juga karena mereka lebih mandiri secara ekonomi sehingga mereka mencari pelayanan yang lebih lengkap juga akibat dari keterbatasan waktu yang dimilikinya untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan di puskesmas sehingga sebagian besar mereka lebih memilih pusat pelayanan kesehatan lain yang buka sore atau diluar jam kerja mereka. Sedangkan masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan tetap seperti Ibu rumah tangga cenderung memanfaatkan fasilitas pelayanan di UPT Pasir Kaliki. Namun tidak sejalan dengan penelitian Kapantow, dkk (2013) yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Kema Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara. Menurut teori Dever (1984) dalam penelitian Tampi dkk (2015) pekerjaan merupakan salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi seseorang dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Seseorang yang bekerja memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan dengan seseorang yang tidak bekerja.



Hubungan Penghasilan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Layanan Promosi Kesehatan di daerah Pegunungan

Berdasarkan penghasilan menunjukkan bahwa pemanfaatan layanan promosi kesehatan di daerah pegunungan Enrekang lebih banyak dimanfaatkan oleh pasien dengan tingkat penghasilan rendah (<UMR) sebanyak 190 pasien (90.5%). Berdasarkan uji hubungan *chi-square* didapatkan nilai ($p=0.013$) artinya terdapat hubungan antara penghasilan dengan pemanfaatan layanan promosi kesehatan di daerah pegunungan Enrekang. Hal ini berbeda dengan penelitian oleh Napitupulu (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara penghasilan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan nilai ($p=0.774$)

Hubungan Keyakinan Terhadap Layanan Promosi Kesehatan dengan partisipasi masyarakat dalam Pemanfaatan Layanan Promosi Kesehatan di daerah Pegunungan Enrekang

Keyakinan berkaitan dengan interaksi antara petugas dan pasien. Salah satu faktor yang berpengaruh pada pemanfaatan pelayanan kesehatan adalah tingkat keyakinan terhadap pelayanan kesehatan yang diberikan. Hubungan yang baik menanamkan kepercayaan dan kredibilitas dengan cara menghargai yang dapat dilihat melalui penerimaan, kepercayaan, empati, menjaga rahasia, menghormati serta memberikan perhatian terhadap pasien sehingga makin tinggi keyakinan yang dimiliki oleh responden, maka makin tinggi pula kesadaran untuk mencari pengobatan yang tepat dalam upaya penyembuhan penyakit.

Berdasarkan keyakinan terhadap pelayanan promosi kesehatan ditunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki keyakinan terhadap layanan promosi kesehatan. Pasien yang yakin dan memanfaatkan layanan promosi kesehatan sebanyak 133 responden (81.6%) dan pasien yang tidak yakin namun tetap memanfaatkan layanan promosi kesehatan sebanyak 44 responden (93.6%). Berdasarkan hasil uji hubungan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai ($p=0.046$), menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara keyakinan terhadap layanan promosi kesehatan dengan pemanfaatan layanan promosi kesehatan. Namun ini tidak sejalan dengan Penelitian Masita (2015) dengan nilai ($p=0.233$) artinya tidak ada hubungan antara keyakinan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan pada Masyarakat Desa Tanailandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kanapa-Napa Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah tahun 2015.

Hubungan Ketersediaan Sarana dan Prasarana dengan partisipasi masyarakat dalam Pemanfaatan Layanan Promosi Kesehatan di daerah Pegunungan Enrekang

Berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana sebagian besar pasien menganggap bahwa sarana dan prasarana yang tersedia sudah cukup, pasien yang menyatakan cukupnya ketersediaan sarana dan prasarana dan memanfaatkan layanan promosi kesehatan sebanyak 153 pasien (86.9%) dan pasien yang menyatakan kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana namun tetap memanfaatkan layanan promosi kesehatan sebanyak 24 pasien (70.6%). Hasil uji statistik diperoleh nilai ($p=0.017$), menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan pemanfaatan layanan promosi kesehatan di daerah Pegunungan Enrekang. Hal ini sejalan dengan penelitian Usman (2021) dengan nilai ($p=0,000$) artinya ada hubungan antara fasilitas pelayanan kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Lakudo Kabupaten Buton Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin lengkap fasilitas pelayanan di puskesmas semakin banyak masyarakat yang memanfaatkan pelayanan kesehatan puskesmas, sebaliknya semakin kurang fasilitas pelayanan kesehatan di Puskesmas semakin kurang pula masyarakat yang memanfaatkan pelayanan kesehatan puskesmas, selain itu hasil penelitian ini diperoleh bahwa fasilitas pelayanan

kesehatan memberikan kontribusi kepada pemanfaatan pelayanan kesehatan, dengan fasilitas yang lengkap maka minat masyarakat untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan semakin besar.

Hubungan Aksesibilitas dengan partisipasi masyarakat dalam Pemanfaatan Layanan Promosi Kesehatan di daerah Pegunungan Enrekang

Berdasarkan karakteristik kemampuan aksesibilitas didapatkan hasil sebagian besar pasien menganggap mereka memiliki aksesibilitas yang mudah dalam memperoleh layanan promosi kesehatan baik yang berada di Puskesmas, Posyandu, maupun Desa Siaga. Pasien dengan aksesibilitas yang mudah dan tetap memanfaatkan layanan promosi kesehatan sebanyak 154 responden (84.3%), sedangkan pasien dengan aksesibilitas yang sulit namun tetap memanfaatkan layanan promosi kesehatan sebanyak 23 pasien (71.9%), Hasil uji hubungan menggunakan uji chi square diperoleh nilai ($p=0.036$) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara aksesibilitas dengan pemanfaatan layanan promosi kesehatan.

Kemudahan aksesibilitas yang dirasakan pasien pada penelitian ini disebabkan karena adanya posyandu/pustu/polindes/desa siaga di setiap wilayah pemukiman warga sehingga walaupun pasien jauh dalam mengakses Puskesmas mereka tetap dapat memperoleh informasi mengenai kesehatan di posyandu/pustu/polindes. Selain itu peran aktif tenaga promosi kesehatan dalam melakukan penyuluhan individu dengan mendatangi pasien kerumahnya dan penyuluhan kelompok yang dilakukan di daerah pemukiman warga menjadikan pasien dapat memanfaatkan layanan promosi kesehatan dengan mudah walaupun mereka berada di daerah pegunungan yang sebagian besar memiliki akses yang sulit dan jauh untuk ditempuh serta tidak semua pasien memiliki transportasi pribadi sehingga membutuhkan biaya jika ingin ke Puskesmas.

Kondisi tersebut sejalan dengan pernyataan Oktarianita (2021) bahwa Jarak merupakan salah satu faktor pendukung keinginan seseorang untuk dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan. Responden yang berjarak dekat berpeluang memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan dengan responden yang jarak rumah jauh dari Puskesmas. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian pada masyarakat Desa Tanailandu di wilayah kerja puskesmas Kanapa-Napa Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah oleh Masita (2015) dengan nilai ($p= 0.009$) yang menyimpulkan ada hubungan antara akses dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Namun berbanding terbalik dengan penelitian Wahyuni (2012) yang menyatakan tidak ada hubungan bermakna antara aksesibilitas dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan dan penelitian oleh Hidana (2018) nilai ($p=0.249$) menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel aksesibilitas dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Tanah Sareal.

Hubungan Persepsi Sakit dengan partisipasi masyarakat dalam Pemanfaatan Layanan Promosi Kesehatan di daerah Pegunungan Enrekang

Menurut Twoddle, apa yang dirasakan sehat bagi seseorang bisa saja tidak dirasakan sehat bagi orang lain, karena adanya perbedaan persepsi. Selain itu, ada perbedaan konsep dan persepsi sehat-sakit di dalam masyarakat. Secara objektif seseorang terkena penyakit, salah satu organ tubuhnya terganggu fungsinya, namun dia tidak merasa sakit. Atau sebaliknya, seseorang merasa sakit bila merasakan sesuatu di dalam tubuhnya, tetapi dari pemeriksaan klinis tidak diperoleh bukti bahwa ia sakit (Notoatmodjo, 2007). Pada dasarnya terdapat perbedaan persepsi pada konsep penyakit (disease) dengan rasa sakit (illness), dimana biasanya orang yang sebenarnya terkena penyakit, namun tidak merasa sakit. Masyarakat menganggap dirinya sakit hanya pada saat mereka terbaring lemah dan tidak dapat menjalankan aktivitas.

Promosi kesehatan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan terhadap masyarakat sehingga mau dan mampu untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan. salah satu bentuk promosi



kesehatan dalam penyuluhan yang merupakan suatu kegiatan pemberian informasi tentang hidup sehat untuk mengubah perilaku masyarakat. Penyuluhan kesehatan juga merupakan salah satu bentuk intervensi yang mandiri untuk membantu klien baik individu, keluarga kelompok maupun masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatannya. Sehingga dengan adanya promosi kesehatan dapat menjadikan persepsi masyarakat sama terhadap konsep penyakit dan rasa sakit sehingga mereka dapat lebih memanfaatkan layanan kesehatan.

Berdasarkan penelitian ini ditunjukkan bahwa pada pasien dengan persepsi sakit tidak tahu sebagian besar memanfaatkan layanan promosi kesehatan sebanyak 37 pasien (94.9%), sedangkan pasien dengan persepsi sakit tahu sebagian besar memanfaatkan layanan promosi kesehatan sebanyak 140 pasien (81.9%). Hasil uji hubungan menggunakan uji chi square diperoleh nilai ($p=0.044$) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara persepsi sakit dengan pemanfaatan layanan promosi kesehatan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Hidana (2018) dan Napirah (2016) didapatkan hasil nilai ($p = 0,000$) artinya ada hubungan persepsi masyarakat tentang kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Tambarana Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso.

Faktor yang Berpengaruh Terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Layanan Promosi Kesehatan di Daerah Pegunungan Enrekang

Berdasarkan faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat yang terdiri dari karakteristik predisposisi (pekerjaan, pendidikan, keyakinan terhadap layanan promosi kesehatan), karakteristik kemampuan (penghasilan, ketersediaan sarana prasarana, aksesibilitas), dan karakteristik tingkat penyakit (persepsi sakit). Faktor yang paling berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan layanan promosi kesehatan di daerah pegunungan Enrekang adalah aksesibilitas dan ketersediaan sarana dan prasarana. Namun jika dilihat dari nilai Exp (B) aksesibilitas memiliki pengaruh yang paling tinggi yaitu sebesar 3.049 yang artinya aksesibilitas 3.049 kali lebih berpengaruh terhadap pemanfaatan layanan promosi kesehatan di daerah pegunungan Enrekang dengan nilai $p=0.037$.

Akses pelayanan kesehatan adalah pelayanan kesehatan itu harus dapat dicapai oleh masyarakat, tidak terhalang oleh keadaan geografis, sosial, ekonomi, organisasi dan bahasa. Salah satunya yaitu keadaan/geografis yang dapat diukur dengan jarak, lama perjalanan, jenis transportasi dan atau hambatan fisik lain yang dapat menghalangi seseorang untuk mendapatkan pelayanan kesehatan.

Kondisi daerah pegunungan Enrekang dengan aksesibilitas yang cukup sulit karena masih terdapat beberapa daerah yang rawan longsor dan jarak yang jauh dari pusat kota Enrekang nyatanya tidak menjadi halangan bagi masyarakat untuk memanfaatkan layanan promosi kesehatan. Hal ini dikarenakan aktifnya kegiatan promosi kesehatan yang dilakukan diluar gedung seperti kegiatan penyuluhan, pengembagangan Program Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), pembinaan Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM), adanya Program Desa Siaga sebagai bentuk advokasi petugas promosi kesehatan dengan perangkat desa, dll. Kondisi tersebut tentu saja akan berdampak besar bagi aksesibilitas masyarakat dalam pemanfaatan layanan promosi kesehatan yang saat ini tidak harus didapatkan dari Puskesmas. Selain itu berdasarkan penelitian di 6 (enam) wilayah kerja Puskesmas didapatkan hasil bahwa terdapat banyak media promosi kesehatan yang disebar di daerah pemukiman warga seperti papan iklan stunting, program pola hidup bersih dan sehat (PHBS), baleho maupun sapnduk yang berisi materi penyuluhan kepada masyarakat yang dekatnya sangat mudah diakses oleh pengguna jalan, sehingga dapat disimpulkan bahwa model layanan promosi kesehatan yang digunakan di daerah pegunungan Enrekang sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat karena masyarakat mampu memanfaatkan layanan promosi kesehatan dengan aksesibilitas yang mudah.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa pada umumnya seseorang akan mencari tempat pelayanan ke fasilitas kesehatan yang berlokasi dekat dengan tempat



tinggal mereka (Suryaningsih, 2012). Hal tersebut sama halnya jika masyarakat ingin mengakses informasi mengenai kesehatan. Selain itu, jarak layanan promosi kesehatan yang dekat dengan tempat tinggal tentunya akan memudahkan seseorang dalam menjangkaunya tanpa harus mengalami kelelahan fisik. Kemudahan dalam menjangkau posyandu/pustu/pokesdes/polindes/desa siaga juga membuat seseorang merasa lebih aman dan nyaman sehingga mendorong minat untuk memanfaatkannya (Sulistiyorini, 2010).

KESIMPULAN

(1) Tidak terdapat hubungan pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan layanan promosi kesehatan di daerah pegunungan Enrekang. (2) Terdapat hubungan pekerjaan, penghasilan, keyakinan terhadap layanan promosi kesehatan, ketersediaan sarana dan prasarana, aksesibilitas dan persepsi sakit dengan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan layanan promosi kesehatan di daerah pegunungan Enrekang. (3) Aksesibilitas adalah faktor yang paling berpengaruh dengan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan layanan promosi kesehatan di daerah pegunungan Enrekang.

SARAN

1). Meningkatkan pendidikan masyarakat di daerah pegunungan Enrekang dan mempertahankan kesadaran masyarakat yang berpendidikan rendah bahwa pengetahuan terkait kesehatan tidak hanya didapatkan melalui pendidikan sehingga masyarakat tetap dapat berpartisipasi dalam pemanfaatan layanan promosi kesehatan. 2). Meningkatkan pekerjaan masyarakat di daerah pegunungan Enrekang dan mempertahankan pandangan masyarakat bahwa mereka tetap dapat berpartisipasi dalam pemanfaatan layanan promosi kesehatan walaupun mereka memiliki pekerjaan atau tidak memiliki pekerjaan. 3). Meningkatkan penghasilan masyarakat di daerah pegunungan Enrekang dan mempertahankan pandangan masyarakat bahwa mereka tetap dapat berpartisipasi dalam pemanfaatan layanan promosi kesehatan walaupun mereka memiliki penghasilan yang tinggi ataupun rendah. 4). Meningkatkan keyakinan terhadap layanan promosi kesehatan sehingga mendorong motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemanfaatan layanan promosi kesehatan di daerah pegunungan Enrekang. 5). Meningkatkan dan mempertahankan ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di daerah Pegunungan Enrekang sehingga memudahkan masyarakat berpartisipasi dalam pemanfaatan layanan promosi kesehatan di daerah pegunungan Enrekang. 6). Meningkatkan dan mempertahankan aksesibilitas yang ada di daerah Pegunungan Enrekang sehingga memudahkan akses masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemanfaatan layanan promosi kesehatan di daerah pegunungan Enrekang. Meningkatkan persepsi sakit yang dimiliki masyarakat sehingga masyarakat dapat lebih aktif berpartisipasi dalam pemanfaatan layanan promosi kesehatan yang bertujuan untuk pemeliharaan kesehatan mereka.

Deklarasi *Conflict of Interest*

Seluruh penulis menyatakan tidak ada potensi *Conflict of Interest* dalam penelitian dan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Basith, Z. A., & Prameswari, G. N. (2020). Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(1), 52–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/higeia/v4i1/34957>
- Depkes, R. I. "Kebijakan dasar pusat kesehatan masyarakat." Jakarta: Depkes (2004).
- Deru, R. Arrafi, M. (2017). Penerapan Promosi Kesehatan untuk Mengubah Perilaku Kesehatan



<https://doi.org/10.52103/jmch.v4i3.1139>

- Masyarakat. *Jurnal Logistik Bisnis*, 7(1)
- Dinar, L. (2017). Mendorong Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Promosi Kesehatan. *Arc. Com Health*, 3(1) : vii-ix
- Dwianty, I. (2010). Gambaran faktor faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Puskesmas Liu Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.
- Erdiwan, Sinaga, J. P., & Sinambela, M. (2020). Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Peserta BPJS Kesehatan di RSUD Simeulue Tahun 2018. *Jurnal Kajian Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 42–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.36656/jk2m.v1i2.274>
- Fatimah, Siti dan Fitri Indrawati. (2019). Faktor Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas. Januari 14, 2021. *Jurnal Higeia*.
- Hidana R., Robby S., Husnah M. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh pasien luar wilayah Puskesmas Tanah Sareal Kota Bogor Tahun 2018. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Vol. 1 No. 2*
- Irawan, Bambang dan Asmaripa Ainy. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Peserta Jaminan Kesehatan Nasional di Wilayah Kerja Puskesmas Payakabung, Kabupaten Ogan Ilir. Dalam *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. [Online]. Vol. 9 (3). Tersedia: www.jikm.unsri.ac.id.
- Jorildo, S., Ronny, G., Frans, S., (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Kesehatan Lingkungan di Desa Jisihang Kecamatan Tagulandang Selatan Kabupaten Sitaro. *Jurnal Eksektif*, 1(1).
- Kawatu, P, dkk. 2013. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Kema Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2013. Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Kemenkes, RI. "Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Puskesmas". (2013)
- Kemenkes, RI. " Profil Kesehatan Indonesia 2015 ." (2016).
- Martina, et al. (2021). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Yayasan Kita Menulis. pp. 94-98
- Masita A., Nani Yuniar., Lisnawaty. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Masyarakat Desa Tanailandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kanapa-Napa Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Tahun 2015. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo
- Megatsari Hario., Laksono, A. D., Ridlo, I. A., Yoto, M., & Azizah, A. N. (2018). Perspektif Masyarakat Tentang Akses Pelayanan Kesehatan. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21(4), 247–253. <https://doi.org/10.22435/hsr.v21i4.231>
- Napirah MR., Rahman A., Agustina T. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di wilayah kerja puskesmas tambarana kecamatan poso pesisir utara kabupaten poso. *Jurnal Pengembangan Kota*. Vol. 4. No. 1 (29-39). Available at: <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk> DOI: 10.14710/jpk.4.1.29-39
- Napitupulu IK., Babygia C., Naili R. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan keluarga dalam pemanfaatan puskesmas kelurahan pasir kaliki tahun 2017. *Jurnal kesehatan prima*. Vol 12. N0. 2. Available at: <http://jpk.poltekkes-mataram.ac.id>
- Nurdiana, F. (2017). Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Rumah Sakit Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Promkes*, 5(2), 217-231
- Nurlinawati, I., & Putranto, R. H. (2020). Faktor-Faktor Terkait Penempatan Tenaga Kesehatan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama Daerah Terpencil/Sangat Terpencil. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 4(1), 31–38. <https://doi.org/10.22435/jpppk.v4i1.3312>
- Nopiani, S. C. (2019). Pelayanan Kesehatan Masyarakat Di Puskesmas Simpang Tiga Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/ref.v7i1.1342>
- Oktarianita. Andry S., Nopia W., Ferasinta. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Lingkar Barat. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*. Vol 4
- Permenkes, RI. "No 585 Tahun 2007", Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Puskesmas (2007).



<https://doi.org/10.52103/jmch.v4i3.1139>

- Permenkes, RI. "No. 75 Tahun 2014". *Pusat Kesehatan Masyarakat* (2014).
- Permenkes, RI. "No. 43 Tahun 2019". *Pusat Kesehatan Masyarakat* (2019).
- Ratih Gayatri, S. (2017). Analisis Strategi Promosi Kesehatan dalam Rangka Meningkatkan Kesadaran Hidup Sehat oleh Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Komunikasi*, 12(1).
- Roosihermiatie, B., Anuraga, G., Rachmawati, T., & Sulistiono, A. (2017). Analysis of Subsystem in Maternal Health Services at Inpatient Primary Health Centers in Malang District, East Java Province. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 20(4), 141–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.22435/hsr.v20i4.74>
- Samsualam, Haeruddin, Nur Rahma, Alfina Baharuddin. (2021). Faktor Prediktor Yang Berpengaruh Terhadap Kunjungan Balita Di Posyandu Puskesmas Batua. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*. Vol. 4. No. 4. Available at: <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh4410>
- Sinambela, M., & Marlina, S. (2019). Analisis Pemanfaatan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Kebidanan Pada Ibu Bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan Kestra (JKK)*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35451/jkk.v1i2.123>
- Suharmiati, Agung, D., & Wahyu, D. (2013). Review Kebijakan Tentang Pelayanan Kesehatan Puskesmas di Daerah Terpececil Perbatasan (*Policy Review on Health Services in Primary Health Center in the Border and Remote Area*). *Jurnal Penelitian Sistem Kesehatan*, 16(92), 109-116.
- Suharmiati, Handayani, L., & Kristiana, L. (2012). Faktor-faktor yang Memengaruhi Keterjangkauan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Daerah Terpencil Perbatasan di Kabupaten Sambas (Studi Kasus di Puskesmas Sajingan Besar) (*Factors Influence Accesibility of Health Services at a Remote and Border Health Service in Sambas District*). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, Vol. 15(No. 3), 223–231.
- Sulistiyorini. (2010). *Posyandu dan desa siaga*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Susilowati Dwi. (2016). *Promosi Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. pp. 118-55
- Suryani, Y., Purwito, S., Ratnawati. (2018) Peran Dokter pada Program Promosi Kesehatan di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama. *Majalah Kedokteran Bandung*, 50(3)
- Suryaningsih, Hestri. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Kunjungan Ibu Bayi dan Balita Ke Posyandu di Puskesmas Kemiri Muka Kota Depok Tahun 2012.
- Syahid, M. (2019). Pengelolaan Sampah Terpadu Pulau Kodingareng Lompo Melalui Program Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran Dan Pemberdayaan Masyarakat. *Warta Pengabdian*, 12(3), 343. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v12i3.8769>
- Tampi, J, dkk. 2015. Hubungan Antara Pendidikan, Pendapatan, Pekerjaan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Manembo-Nembo Bitung Tahun 2015. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi, Manado*.
- Umardiono, A., Andriati, A., & Haryono, N. (2019). Peningkatan Pelayanan Kesehatan Puskesmas Untuk Penanggulangan Penyakit Tropis Demam Berdarah Dengue. *JAKPP (Jurnal Analisis Kebijakan & Pelayanan Publik)*, 60–67. <https://doi.org/10.31947/jakpp.v4i1.5905>
- Usman J., Moh. Basri., Mansur EW. 2021. Faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di UPTD Puskesmas Lakudo Kabupaten Buton Tengah.
- Wahyuni, N.S. 2012. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Sumber Rejo Kota Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2012. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia*.
- Winarsa, Noby; Suryoputro, A. W. (2020). Analisis Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Tentang Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Daerah Terpencil Perbatasan Dan Kepulauan (Dtpk) Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *Visikes*, 19(1), 128–151.
- Zainuddin. Sri Hidayanti. (2011). Hubungan Promosi Kesehatan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Balocci Kab. Pangkep. *Media Komonitas Kesehatan FKM UVRI Makassar*, 3(1)

